

**KETUHANAN YANG MAHA ESA SEBAGAI JALAN MASUK TEOLOGI
AGAMA-AGAMA DI INDONESIA**



OLEH :

Jekonia Tarigan

NIM : 01110002

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

NOVEMBER 2015

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul:

**KETUHANAN YANG MAHA ESA SEBAGAI JALAN MASUK TEOLOGI AGAMA-
AGAMA DI INDONESIA**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

JEKONIA TARIGAN

NIM: 01110002

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 2 Desember 2015

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Dr. Kees de Jong
(Dosen Pembimbing/Ketua Tim Penguji)

1. 

2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph. D
(Dosen Penguji)

2. 

3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th. M
(Dosen Penguji)

3. 

Yogyakarta, 2 Desember 2015

Disahkan Oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi,



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

*Untuk Bapak, Mamak dan Eben,
sumber semangat, inspirasi dan tim doaku
dalam upaya menjadikan hidup lebih baik dan berarti
Dengan ini, mereka telah menjadi Sarjana Sains Teologi,
dan kuingin menjadikan mereka mencapai gelar Magister bahkan Doktor*

Untuk kemajuan gereja tercinta, Gereja Batak Karo Protestan

*Pun untuk kekasih hati di dalam doa dan pengharapan,
Anastasia Grace Milenia Br Ginting Suka
Doa, ingatan, rindu, dan harapan akan dirimu,
menjadikanku lebih bersemangat mempersiapkan masa depan*

©UKDWN

KATA PENGANTAR

*Tanah airku Indonesia
Negeri elok amat kucinta
Tanah tumpah darahku yang mulia
yang kupuja sepanjang masa
Tanah airku aman dan makmur
Pulau kelapa nan amat subur
Pulau melati pujaan bangsa sejak dulu kala*

“Cinta adalah dasar dialog antar umat beragama” itulah salah satu pernyataan Panikkar dalam upayanya berteologi agama-agama di tengah pluralitas agama. Semangat cinta sebagaimana yang tersurat pula pada potongan syair lagu Rayuan Pulau Kelapa karya Ismail Marzuki di atas telah menyentuh hati penyusun untuk kemudian melihat Indonesia dengan segala kekayaannya akan keberagaman terutama keberagaman agama. Cinta itu telah mendorong penyusun untuk belajar tentang Indonesia secara khusus mengenai dasar kehidupan beragama di Indonesia yakni sila pertama Pancasila. Dari proses belajar itu pula penyusun menemukan bahwa sungguh cinta jugalah yang telah mendorong upaya penggalan Pancasila oleh Soekarno dan Pancasila itulah cinta, dialah jiwa yang telah menjadi dasar dan pedoman hidup bangsa Indonesia.

Bagi penyusun semangat mencintai Indonesia adalah hal yang sangat penting, sebab itu akan memberikan dorongan yang positif untuk setiap orang untuk mau membuka diri untuk belajar mengenai Indonesia dan menghargai Indonesia, di tengah banyaknya stigma negatif mengenai Indonesia. Secara khusus terkait penelitian skripsi ini, meskipun di Indonesia ada banyak persoalan di bidang keagamaan, namun dengan pengertian yang benar tentang Pancasila secara khusus sila pertama sebagai dasar kehidupan beragama, akan timbul sikap yang lebih positif yaitu sikap penghargaan terhadap keberagaman agama.

Oleh karena itu, penyusun ingin menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya untuk cinta yang begitu besar, yang selama ini mendorong penyusun untuk menyelesaikan studi dengan baik di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Trimakasih untuk Tuhan Yesus; Bapak, Mamak, dan Adek Eben; para dosen terutama dosen pembimbing saya Dr. Kees de Jong, dan teman-teman semuanya. Tanpa dukungan dan cinta mereka semua penyusun tidak akan mampu merampungkan tugas akhir ini dan menyelesaikan studi teologi di Universitas Kristen Duta Wacana. Akhirnya biarlah segala kemuliaan hanya bagi Tuhan!

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Persembahan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Abstrak	vii
Pernyataan Integritas	viii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Permasalahan	1
1.2. Permasalahan	4
1.3. Batasan Masalah	8
1.4. Tujuan Penulisan	8
1.5. Judul Skripsi	9
1.6. Metode Penelitian	9
1.7. Sistematika Penulisan	9
BAB II. SILA PERTAMA DALAM PERJALANAN SEJARAH	11
2.1. Sejarah Lahirnya Pancasila	11
2.1.1. Fase “Pembuahan” Pada Masa Akhir Kolonialisme Belanda	11
2.1.2. Fase Perumusan Pada Masa Pendudukan Jepang.....	14
2.1.3. Fase Pengesahan.....	22
2.2. Sila Pertama Di Tengah Dinamika Pemerintahan Orde Lama.....	23
2.3. Sila Pertama Di Tengah Dinamika Pemerintahan Orde Baru.....	25
2.4. Sila Pertama Di Tengah Masa Reformasi Dan Tanggung Jawab Ke depan.....	28
2.5. Uraian Analisis Terhadap Sila Pertama.....	29
2.6. Kesimpulan.....	31

BAB III. PENDEKATAN TEOLOGI AGAMA-AGAMA KOSMOTHEANDRIK RAIMUNDO PANIKKAR DAN HOSPITALITAS AMOS YONG.....	33
3.1. Raimundo Panikkar.....	34
3.1.1. Kerangka Pemikiran Panikkar: Dari Inklusif Ke Pluralis Radikal	35
3.1.2. Pengalaman Kosmotheandrik.....	38
3.1.3. Konsep Kristophani.....	40
3.1.4. Dialog Kritis Intra Religius.....	42
3.2. Amos Yong.....	45
3.2.1. Pneumatologi Menurut Amos Yong.....	45
3.2.2. Teologi Hospitalitas.....	48
3.2.3. Hospitalitas Menjadi Dasar Dialog Antar Iman.....	53
3.3. Kesimpulan.....	55
BAB IV. REVITALISASI MAKNA SILA PERTAMA DENGAN PENDEKATAN KOSMOTHEANDRIK RAIMUNDO PANIKKAR DAN HOSPITALITAS AMOS YONG.....	57
4.1. Keberagaman Sebagai Kekayaan.....	57
4.2. Merevitalisasi Makna Sila Pertama Pancasila Dengan Pendekatan Teologi Agama-Agama Raimundo Panikkar.....	59
4.3. Merevitalisasi Makna Sila Pertama Pancasila Dengan Pendekatan Teologi Agama-Agama Amos Yong.....	64
4.4. Kesimpulan.....	69
BAB V. KESIMPULAN.....	70
Daftar Pustaka.....	73
Lampiran.....	77
1. Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1967 Tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina.....	77
2. Instruksi Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1978 Tentang Kebijakan Mengenai Aliran-Aliran Kepercayaan.....	78

ABSTRAK

Ketuhanan Yang Maha Esa Sebagai Jalan Masuk Teologi Agama-Agama Di Indonesia

Oleh: Jekonia Tarigan (01110002)

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman agama (terdiri dari 472 bentuk keagamaan), memiliki dasar kehidupan beragama yang sangat baik yaitu sila pertama Pancasila 'Ketuhanan Yang Maha Esa'. Namun demikian, dalam perjalanan waktu terlihat bahwa meskipun bangsa ini mempunyai dasar yang sangat baik terkait kehidupan bergama, persoalan dalam bidang keagamaan masih terus terjadi dan mencederai semangat kebhinnekaan dalam rangkulan sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Kondisi yang demikian memunculkan keprihatinan dan kecurigaan bahwa telah terjadi erosi pemahaman dan penghargaan terhadap sila pertama Pancasila sebagai dasar pandangan hidup beragama di Indonesia, sehingga dibutuhkan upaya revitalisasi untuk menghidupkan kembali nilai-nilai sila pertama tersebut. Keprihatinan tersebut juga mendorong upaya mempertimbangkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai jalan masuk teologi agama-agama. Semua elemen bangsa perlu berpartisipasi dalam upaya ini termasuk umat Kristen. Oleh karena itu, dalam upaya merevitalisasi sila pertama 'Ketuhanan Yang Maha Esa' dari perspektif teologi agama-agama Kristen akan digunakan pendekatan teologi agama-agama dari dua teolog yakni Raimundo Panikkar dengan pendekatan kosmotheandrik dan ajakannya untuk berdialog intrareligius dan Amos Yong dengan pendekatan hospitalitas yang berlandaskan pneumatologi. Dengan harapan bahwa, makna sila pertama Pancasila dapat direvitalisasi, dan dijadikan jalan masuk teologi agama-agama di Indonesia, sehingga penghargaan serta penghayatan terhadap nilai-nilai sila pertama menjadi semakin baik dan dapat memunculkan praktek keramah-tamahan yang pada akhirnya membuahakan kerukunan dalam kehidupan beragama di Indonesia.

Kata-kata kunci: Keberagaman, bhinneka, Pancasila, Sila Pertama, Teologi Agama-agama, Kosmotheandrik, Dialog Intrareligius, Pneumatologi, Hospitalitas, Kerukunan.

Lain-lain

viii+78 hal; 2015

55 (1981-2015)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees de Jong

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 16 November 2015




Jekonia Tarigan

ABSTRAK

Ketuhanan Yang Maha Esa Sebagai Jalan Masuk Teologi Agama-Agama Di Indonesia

Oleh: Jekonia Tarigan (01110002)

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman agama (terdiri dari 472 bentuk keagamaan), memiliki dasar kehidupan beragama yang sangat baik yaitu sila pertama Pancasila 'Ketuhanan Yang Maha Esa'. Namun demikian, dalam perjalanan waktu terlihat bahwa meskipun bangsa ini mempunyai dasar yang sangat baik terkait kehidupan bergama, persoalan dalam bidang keagamaan masih terus terjadi dan mencederai semangat kebhinnekaan dalam rangkulan sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Kondisi yang demikian memunculkan keprihatinan dan kecurigaan bahwa telah terjadi erosi pemahaman dan penghargaan terhadap sila pertama Pancasila sebagai dasar pandangan hidup beragama di Indonesia, sehingga dibutuhkan upaya revitalisasi untuk menghidupkan kembali nilai-nilai sila pertama tersebut. Keprihatinan tersebut juga mendorong upaya mempertimbangkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai jalan masuk teologi agama-agama. Semua elemen bangsa perlu berpartisipasi dalam upaya ini termasuk umat Kristen. Oleh karena itu, dalam upaya merevitalisasi sila pertama 'Ketuhanan Yang Maha Esa' dari perspektif teologi agama-agama Kristen akan digunakan pendekatan teologi agama-agama dari dua teolog yakni Raimundo Panikkar dengan pendekatan kosmotheandrik dan ajakannya untuk berdialog intrareligius dan Amos Yong dengan pendekatan hospitalitas yang berlandaskan pneumatologi. Dengan harapan bahwa, makna sila pertama Pancasila dapat direvitalisasi, dan dijadikan jalan masuk teologi agama-agama di Indonesia, sehingga penghargaan serta penghayatan terhadap nilai-nilai sila pertama menjadi semakin baik dan dapat memunculkan praktek keramah-tamahan yang pada akhirnya membuahkan kerukunan dalam kehidupan beragama di Indonesia.

Kata-kata kunci: Keberagaman, bhinneka, Pancasila, Sila Pertama, Teologi Agama-agama, Kosmotheandrik, Dialog Intrareligius, Pneumatologi, Hospitalitas, Kerukunan.

Lain-lain

viii+78 hal; 2015

55 (1981-2015)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees de Jong

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda tapi satu jua), adalah sebuah kalimat yang berasal dari Bahasa Sanskerta. Kalimat ini diangkat dari kitab *Sutasoma*, karya Mpu Tantular yang kala itu berupaya membuat sebuah formulasi doktrin agama sipil untuk menselaraskan kehidupan beragama kerajaan Majapahit yang beragam, dengan slogan “*Bhinneka Tunggal ika tan Hana Dharma Mangrwa*” yang berarti berbeda-beda tapi satu, tiada kebenaran yang mendua.¹ Di kemudian hari tampaknya kalimat itu pula yang paling tepat untuk menggambarkan keberadaan bangsa Indonesia, yang sejak semula telah memiliki rupa sebagai bangsa yang beragam, baik agama, budaya, suku dan bahasanya.²

Salah satu elemen dari keberagaman Indonesia adalah keberagaman agama. Secara umum suku-suku di Indonesia memiliki agama tradisi,³ dan hampir tidak ada satu pun suku bangsa di Indonesia yang tidak mempunyai referensi hidup kepada Ketuhanan atau Tuhan, yang Mutlak, yang Sakral, atau yang Transenden, sehingga bangsa Indonesia dapat juga disebut sebagai *populus religius*.⁴ Penyebutan bangsa Indonesia sebagai *populus religius* didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa ada 472 bentuk keagamaan asli di Indonesia.⁵ Selain agama-agama suku, seiring perjalanan sejarah yang panjang secara silih berganti muncul pula agama-agama besar lainnya. Agama-agama besar ini hadir bersamaan dengan eksistensi kerajaan-kerajaan bercorak Hindu, Buddha (sekitar 14 abad yang lalu), Islam (sekitar 7 abad yang lalu), dan kemudian masuknya kolonial barat yang membawa Kekristenan ke Indonesia (± 5 abad yang lalu) yang pada akhirnya semakin menambah keberagaman agama di Indonesia.⁶

¹ Yudi Latif, *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, Dan Aktualitas Pancasila*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012) hal. 56

² Eka Darmaputera, *Pancasila Identitas Dan Modernitas: Tinjauan Etis Dan Budaya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987) hal. 13

³ T.B. Simatupang, *Iman Kristen dan Pancasila*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984) hal. 3

⁴ Raymundus Sudhiarsa, SVD, “Ketuhanan Yang Maha Esa, Jagat Spiritual Bangsa Indonesia” dalam Mateus Mali (ed), *Perjumpaan Pancasila dan Kristianitas: Reposisi, Relasi, dan Agama dalam Masyarakat Plural*, (Yogyakarta: Penerbit Lamalera dan Komisi Teologi KWI, 2009) hal. 177

lihat juga: Slamet Sutrisno, dkk, *Bunga Rampai Pancasila: Pandangan Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Liberty, 1983) hal. 3

⁵ Raymundus Sudhiarsa, SVD, “Ketuhanan Yang Maha Esa, Jagat Spiritual Bangsa Indonesia”, hal. 180

⁶ Bambang Ruseno Utomo, *Hidup Bersama Di Bumi Pancasila: Sebuah Tinjauan Hubungan Islam-Kristen Di Indonesia*, (Malang: Pusat Studi Agama Dan Kebudayaan, 1993) hal.18; lihat juga: Eka Darmaputera, *Pancasila Identitas Dan Modernitas*, hal. 15 (Darmaputera mengikuti pendapat Sutan Takdir Alisjahbana, melihat bahwa ada tiga lapisan budaya di Indonesia yaitu, lapisan asli, lapisan India, dan lapisan Islam yang kemudian disongsong oleh intervensi Barat.)

Keberagaman yang ada dalam satu kesatuan ini telah berjalan dalam wujud Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk rentang waktu yang cukup lama, 70 tahun. Sejak semula, para pejuang pergerakan kemerdekaan Indonesia telah menyadari dan mensyukuri dengan segala kerendahan hati bahwa kemerdekaan Indonesia bisa dicapai “Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa”, sebagaimana terlihat dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945.⁷ Dengan kata lain, dapat dipahami bahwa di tengah segala keberagaman elemen bangsa, disadari bahwa unsur semangat persatuan dan nasionalisme yang dilengkapi dengan prakarsa Ilahi itulah yang telah mengantarkan bangsa ini ke dalam sebuah bentuk yang bernama Negara Kesatuan Republik Indonesia. Namun demikian, para pendiri bangsa ini juga telah menyadari bahwa keberagaman tersebut memiliki dua sisi: yang pertama sisi positif/konstruktif sebagai sebuah sumber daya yang luar biasa bagi pembangunan bangsa, namun di sisi lain jika keragaman tersebut tidak dikelola dengan baik maka dapat bersifat negatif/destruktif, sebagai penyebab timbulnya konflik dan disintegrasi.⁸

Sejarah bangsa ini memperlihatkan bahwa kesadaran akan keberagaman agama, dan potensi disintegrasi yang dapat muncul dari keberagaman agama tersebut, telah mendorong para pendiri bangsa ini (utamanya yang diidentifikasi sebagai golongan nasionalis) seperti: Soekarno, Muhammad Yamin, dan Soepomo untuk memikirkan sebuah dasar yang memiliki kekuatan untuk mengikat seluruh masyarakat bangsa yang berbeda-beda kepercayaan dan agamanya tersebut dengan satu prinsip atau nilai yang dapat diterima oleh semua orang. Oleh karena itu sejak awal, sebagai tokoh kunci yang menggali dan mencetuskan Pancasila, Soekarno telah memberikan perhatian kepada unsur Ketuhanan. Hal ini terlihat dari rumusan awal Pancasila yang dibuat oleh Soekarno sebagai berikut:

- Kebangsaan Indonesia
- Internasionalisme atau Perikemanusiaan
- Mufakat atau Demokrasi
- Kesejahteraan atau Keadilan sosial
- Ketuhanan yang Maha Esa⁹

⁷ Yudi Latif, *Negara Paripurna*, hal. 55

⁸ Andreas A. Yewangoe, *Perjalanan Panjang Dan Berliku Mencapai Indonesia Yang Adil Dan Beradab*, (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2013) hal. xv

⁹ Lembaga Soekarno-Hatta, *Sejarah Lahirnya Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila*. (Jakarta: Inti Idayu Press, 1986) hal. 56

Rumusan Pancasila yang dimunculkan oleh Soekarno ini memiliki makna yang sangat mendalam. Dalam kesempatan yang berbeda, yakni pada peringatan hari lahir Pancasila 1 Juni 1964, Soekarno menyatakan bahwa ia telah memikirkan Pancasila sejak tahun 1918, saat ia berumur 17 tahun.¹⁰ Oleh karena itu tidaklah berlebihan jika Prof. Notonagoro menyatakan bahwa:

Pancasila bukannya suatu konsepsi politis, akan tetapi buah hasil perenungan jiwa yang dalam, buah hasil penyelidikan cipta yang teratur dan saksama atas basis pengetahuan dan pengalaman yang luas, dan tidak begitu saja dapat dicapai oleh saban orang.¹¹

Pada saat awal masa perumusannya, sempat terjadi ketegangan antara golongan nasionalis dengan golongan Islam (yang mengajukan Piagam Jakarta), mengenai 7 kata di belakang rumusan '*Ketuhanan Yang Maha Esa*' yaitu **dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya**.¹² Namun pada akhirnya, atas desakan para tokoh pergerakan kemerdekaan dari golongan nasionalis dan non-Muslim rumusan '*dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya*' tersebut dihapuskan, dengan demikian rumusan sila pertama menjadi sebagaimana yang ada sekarang ini.

Rumusan Pancasila (secara umum) dan sila pertama *Ketuhanan Yang Maha Esa* (secara khusus), merupakan sebuah prestasi yang menunjukkan kemajuan peradaban berpikir para pendiri bangsa (khususnya Soekarno).¹³ Artinya, sila pertama Pancasila ini juga merupakan sebuah nilai yang merepresentasikan bentuk keramahan dan upaya untuk merangkul kebhinnekaan atau keberagaman agama yang ada dalam negara ini. Kemajuan berpikir tersebut tentu tidak terlepas dari kesadaran akan konteks yang dihidupi oleh para pendiri bangsa, secara khusus Soekarno sebagai penggali dan perumus Pancasila.

Para pendiri bangsa ini sadar bahwa Indonesia memang negara yang *bhinneka*, namun mereka juga melihat bahwa dalam kebhinnekaan itu sendiri terdapat sifat khas masyarakat bangsa ini yaitu kerukunan yang terbentuk dari keramah-tamahan, atau yang dalam kata yang lain disebut oleh Andreas Yewangoe sebagai kerukunan otentik. Kerukunan otentik yang dimaksud Yewangoe adalah sikap hidup rukun yang tidak dipaksa-paksakan, tidak diperintahkan, tidak diatur, tetapi bertumbuh begitu saja sebagai dasar sikap hidup masyarakat Indonesia. Hal ini

¹⁰ Lembaga Soekarno-Hatta, *Sejarah Lahirnya*. hal. 96

¹¹ Notonagoro, *Pancasila Dasar Falsafah Negara*, (Jakarta: Penerbit PT Bina Aksara, 1984) hal. 10

¹² Utomo, *Hidup Bersama Di Bumi Pancasila*, hal. 24; lihat juga: Lembaga Soekarno-Hatta, *Sejarah Lahirnya Undang-Undang Dasar*, hal. 43

¹³ Raymundus Sudhiarsa, SVD, "Ketuhanan Yang Maha Esa, Jagat Spiritual Bangsa Indonesia", hal. 176

masih hidup dan dapat ditemukan hingga kini dalam kehidupan masyarakat tradisional atau pedesaan.¹⁴

1.2. Permasalahan

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa sejak awal perumusannya sila pertamalah yang paling banyak mendapatkan sorotan, sebab rumusan sila pertama ini merupakan sebuah pertarungan bagi nasib bangsa ini.¹⁵ Dalam dinamika kehidupan sosial masyarakat, persoalan yang menyinggung sensitifitas keagamaan dapat menjadi sangat berbahaya dan bersifat destruktif. Oleh karena itu, sila pertama sebagai sebuah nilai atau norma dasar bagi kehidupan keagamaan yang beragam harus benar-benar dirumuskan secara tepat dan cermat, serta sungguh-sungguh memperhatikan konteks Indonesia yang beragam sehingga, bahaya-bahaya yang dapat timbul dari keberagaman yang tidak dikelola dapat dihindari. Sila pertama juga merupakan sila yang paling sulit dan banyak dipersoalkan. Kesulitan yang dimaksud tidak lain adalah mengenai bagaimana sebenarnya sila ini dipahami dan dijadikan sebagai dasar atau pedoman bagi kehidupan beragama di Indonesia?

Selama ini, meskipun negara Indonesia mempunyai nilai dasar terkait keberagaman agama, tidak berarti Indonesia terbebas dari persoalan-persoalan dalam bidang keagamaan atau hubungan antar umat beragama. Sila pertama ada sebagai nilai, namun di depan mata kita melihat bahwa semangat kebhinnekaan, keramahan dan kerukunan otentik yang ada dalam rangkulan Ketuhanan Yang Maha Esa itu dicerderai dengan kasus kekerasan kepada para pengikut Ahmadiyah, dan orang-orang Islam Syiah di Sampang, Madura; penutupan gereja GKI Yasmin di Bogor; dan gereja HKBP Filadelfia di Bekasi, dll.¹⁶ Situasi ini menunjukkan bahwa sesungguhnya nilai-nilai Pancasila telah mengalami erosi makna yang cukup mengkhawatirkan akibat serangan dari berbagai macam nilai baru, misalnya fanatisme agama yang ekstrim, yang memberangus keramahan sebagai kepribadian yang mengakar dalam diri bangsa Indonesia yang *bhinneka* ini.¹⁷ Oleh karena itu, tampaknya mendesak untuk melakukan upaya-upaya menemukan dan menghidupkan kembali dasar-dasar pemikiran dalam Pancasila secara khusus

¹⁴ Yewangoe, *Perjalanan Panjang*, hal. 43

¹⁵ P. Hardono Hadi, *Hakikat & Muatan Filsafat Pancasila*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994) hal. 106

¹⁶ Christian Solidarity World Wide, *Indonesia: Pluralism in Peril, (The Rise of Religious Intolerance Across the Archipelago)*, (United Kingdom: CSW, 2014) hal. 19

¹⁷ Yewangoe, *Perjalanan Panjang*, hal. 43; lihat juga: Christian Solidarity World Wide, *Indonesia: Pluralism in Peril*, hal. 42-43

silanya pertama yang selama ini telah menjadi nilai dasar bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

Dalam hal ini Kekristenan juga mempunyai tanggung jawab untuk bersama-sama menemukan dan menghidupkan kembali gagasan-gagasan luhur dalam Pancasila secara khusus silanya pertama. Menurut Emanuel Gerrit Singgih, tidak dapat dipungkiri bahwa kenyataan pluralitas agama di Indonesia baru diakui oleh orang Kristen pada era 80-an dan baru didiskusikan secara luas dalam era 90-an. Sebelumnya orang Kristen cenderung mendiskusikan konteks keagamaan Indonesia dalam wacana (discourse) mengenai kebangsaan atau semangat nasionalisme. Akibatnya kenyataan pluralisme keagamaan yang ada seringkali diabaikan bahkan disangkal.¹⁸

Selama ini, tampaknya Pancasila memang tidak begitu diperhitungkan untuk menjadi jalan masuk bagi teologi agama-agama (dari sudut pandang teologi Kristen). Padahal perlu dipahami bahwa teologi agama-agama adalah jalan bagi sebuah komunitas iman tertentu untuk menanggapi realitas keberagaman agama dengan bahasa iman yang mereka miliki, baik respon positif, maupun negatif. Pada akhirnya, teologi agama-agama akan menentukan bagaimana seorang penganut agama/teologi tertentu berinteraksi dengan agama-agama yang lain dan dengan para pemeluknya.¹⁹ Dalam kaitannya dengan keberadaan Pancasila secara khusus silanya pertama sebagai asas dasar bagi kehidupan beragama di negara ini, Kekristenan juga perlu bergumul dan memandang silanya pertama dari sudut pandang teologi agama-agama Kristen. Dari pergumulan tersebut diharapkan lahirnya suatu sumbangan pemikiran untuk menghayati dan menghargai realitas keberagaman agama dalam ikatan nilai dasar Pancasila secara khusus silanya pertama yang membuat Kekristenan dapat menjadi elemen keberagaman yang semakin baik dalam menempatkan diri dan menyikapi keberagaman tersebut.

Selanjutnya perlu disadari bahwa pluralisme agama tidak hanya ada sebagai sebuah realitas, tetapi sejak lama juga telah menjadi sebuah persoalan teologis. Pluralisme agama dikatakan sebagai sebuah persoalan teologis karena, orang terus saja bertanya soal 'kebenaran' artinya bertanya soal agama mana yang benar dengan resiko bahwa agama yang lain dipandang tidak

¹⁸ Emanuel Gerrit Singgih, *Iman Dan Politik Dalam Era Reformasi Di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000) hal.154

¹⁹ Hans Abdiel Harmakaputra, *Melepas Bingkai: Upaya Pencarian Jalan-jalan Lain yang Mengatasi Kebuntuan Model Pendekatan Tipologi Tripolar dalam Diskursus Teologi Agama-agama Kontemporer*. (Jakarta: Grafika Kreasindo, 2014) hal. 2

benar.²⁰ Kemudian, akan lebih berbahaya lagi jika Kekristenan cenderung memandang umat beriman lainnya dari sudut pandang doktrin keselamatan.²¹ Kalau tidak dapat dibuktikan mana yang paling benar, maka biarlah kekuatan dari agama itu membuktikan dirinya sendiri, biarlah setiap orang melalui pengalaman hidupnya membuktikan bahwa agama yang dianutnya merupakan agama yang benar, dan biarlah setiap orang berperilaku sesuai dengan kasih yang tidak cacat dan cinta yang tanpa iri itu. Ternyata menjawab pertanyaan soal kebenaran ini tidak semudah itu, karena segera pertanyaan lain muncul “apakah kebenaran agama dapat direduksi hanya karena agama itu bermanfaat, menolong dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan?”²² Pertanyaan-pertanyaan semacam ini menunjukkan bahwa sesungguhnya ada persoalan teologis yang menjiwai pertanyaan tersebut, dan hal ini tidak dapat dijawab dengan jawaban-jawaban yang sederhana saja. Semua pihak yang memberi perhatian pada topik ini ditempatkan pada posisi yang terus-menerus bergumul dan melakukan penjelajahan teologis.

Oleh karena itu belakangan beberapa teolog Kristen seperti Emanuel Gerrit Singgih, Andreas A. Yewangoe, John A. Titaley, dan Raymundus Sudhiarsa SVD yang telah melakukan penjelajahan teologis terkait Pancasila secara khusus sila pertama melihat bahwa sesungguhnya sila pertama adalah sumber nilai yang baik untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Menurut Singgih, keberadaan Pancasila dan UUD 1945 tidak diragukan sebagai dasar bagi terciptanya kerukunan antara umat beragama, sehingga keberadaan Pancasila sebagai ideologi negara dan UUD 1945 perlu disyukuri, sebab banyak negara yang tidak memikirkan faktor kemajemukan agama sebagai sesuatu yang menentukan dalam perjalanan hidup suatu bangsa.²³ Titaley bahkan secara spesifik menyatakan bahwa karena Indonesia memiliki kekayaan agama maka sila Ketuhanan Yang Maha Esa dari Pancasila menjadi sangat penting, sehingga pemahaman terhadap sila pertama juga menjadi sangat penting.²⁴

Di sisi lain meskipun melihat sila pertama dengan sangat positif Yewangoe berpendapat, dalam konteks Indonesia terdapat kendala untuk menjadikan sila pertama ini sebagai jalan masuk atau bahkan dasar bagi teologi agama-agama dalam rangka menciptakan kerukunan beragama, yaitu

²⁰ Andreas A. Yewangoe, *Iman, Agama dan Masyarakat Dalam Negara Pancasila*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011) hal. 18

²¹ Harmakaputra, *Melepas Bingkai*, hal. 2

²² Andreas A. Yewangoe, *Iman, Agama dan Masyarakat Dalam Negara Pancasila*, hal. 18

²³ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Yogyakarta: Kanisius, 2000) hal. 235

²⁴ John A Titaley, “Kemerdekaan dan Masa Depan Indonesia: Suatu Refleksi Teologi”, dalam Tim Balitbang PGI, *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007) hal. 205

menjembatani jarak antara prinsip-prinsip yang bersifat normatif kepada praktek kehidupan atau praksis.²⁵ Yewangoe melihat bahwa secara konstitusional, sebenarnya sudah jelas aturan-aturan yang mengatur kebebasan beragama baik dalam Pancasila maupun UUD 1945. Namun dalam prakteknya, ideal yang dirumuskan tersebut tidak atau belum terjadi.

Oleh karena itu, pendapat Yewangoe (yang juga didukung oleh Titaley dan Sudhiarsa) membuka peluang bahwa sebenarnya Pancasila secara khusus sila pertama dapat dijadikan sebagai jalan masuk bagi teologi agama-agama di Indonesia, hanya saja perlu dilakukan upaya penafsiran yang lebih serius dari sudut pandang teologi Kristen, sehingga jarak antara Pancasila sebagai nilai/norma dan praktek kehidupan dapat dijembatani. Ini menjadi tantangan yang besar, sebab sempat ada masa (masa Orde Baru) di mana penafsiran terhadap Pancasila dimonopoli oleh negara lewat program penataran P4 yang diberikan di sekolah-sekolah, perguruan tinggi dan instansi pemerintah. Dalam salah satu bagian dari buku penataran P4 tersebut, yakni pada bagian pedoman pengamalan disebutkan bahwa *'penafsiran yang berbeda-beda menurut selera dan kepentingan sendiri akan mengaburkan makna dari Pancasila itu'*²⁶, sehingga penafsiran terhadap Pancasila akhirnya dimonopoli oleh negara. Akibatnya Pancasila masih sering dicurigai dan dituduh sebagai bagian dari kekuasaan Orde Baru, sehingga Pancasila seringkali diabaikan.²⁷ Maka satu pekerjaan yang penting dan mendesak untuk dilakukan sekarang dalam rangka melakukan upaya-upaya menciptakan kerukunan antar umat beragama adalah merevitalisasi nilai-nilai Pancasila secara khusus sila pertama.²⁸

Selama ini yang banyak dilakukan oleh para teolog Kristen adalah mengapresiasi sila pertama Pancasila sebagai nilai bersama untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama di Indonesia, namun upaya-upaya untuk menafsirkan atau merevitalisasi makna dari nilai-nilai Pancasila secara khusus sila pertama (apalagi dari sudut pandang teologi Kristen) masih jarang dilakukan, sehingga sila pertama tetap saja menjadi nilai yang bersifat normatif dan berjarak dengan praktek hidup sehari-hari. Di sinilah letak urgensi dari kajian ini.

Akhirnya, selain untuk menjembatani nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama ke dalam praktek hidup, lewat revitalisasi atau pemaknaan kembali, diharapkan keraguan dan kecurigaan,

²⁵ Yewangoe, *Perjalanan Panjang Dan Berliku*, hal. 59

²⁶ Padmo Wahjono, *Bahan-Bahan Pedoman Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila*, (Jakarta: Penerbit Aksara Baru, 1981) hal. 30

²⁷ Yewangoe, *Perjalanan Panjang Dan Berliku*, hal. 52

²⁸ Yewangoe, *Perjalanan Panjang Dan Berliku*, hal. 40

kesalahan penafsiran terhadap Pancasila juga perlahan-lahan dapat dihilangkan. Lebih jauh lagi, sila pertama ini juga dapat dipadukan dengan teologi Kristen untuk menjadi dasar berteologi agama-agama di tengah keberagaman agama di Indonesia. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengerti sejarah dan tujuan perumusan sila pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa” dalam upaya memahami dan merevitalisasi makna dari rumusan sila pertama tersebut.

Kajian ini dibantu dengan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sila pertama Pancasila ‘*Ketuhanan Yang Maha Esa*’ dipahami dari sudut pandang sejarah dan tujuan perumusannya?
2. Bagaimana sila pertama Pancasila ‘*Ketuhanan Yang Maha Esa*’ dipahami dari sudut pandang teologi agama-agama Kristen? Kemudian dalam rangka untuk merevitalisasi makna sila pertama dan menjadikannya sebagai jalan masuk teologi agama-agama di Indonesia, kekayaan wawasan/makna yang bagaimanakah yang bisa diperoleh jika pemahaman terhadap sila pertama Pancasila dipertemukan dengan perspektif teologi agama-agama yang diprakarsai oleh Raimundo Panikkar dan Amos Yong?

1.3. Batasan Masalah

1. Permasalahan dibatasi pada sila pertama Pancasila
2. Kemudian, (secara konseptual) dalam rangka menjadikannya sebagai jalan masuk teologi agama-agama di Indonesia, sila pertama Pancasila ini akan dikaji dengan menggunakan pendekatan terutama pada dua tokoh yaitu Raimundo Panikkar dan Amos Yong.

1.4. Tujuan Penulisan

Melalui penulisan skripsi ini:

1. Sejarah dan tujuan dirumuskannya Pancasila secara khusus sila pertama sebagai nilai dasar bagi kehidupan umat beragama di Indonesia dapat dipahami dan dideskripsikan
2. Sila pertama dapat dipahami dari sudut pandang teologi agama-agama Kristen dan dijadikan sebagai jalan masuk, bagi upaya berteologi agama-agama di Indonesia lewat pendekatan kosmotheandrik Raimundo Panikkar dan pendekatan hospitalitas Amos Yong.

3. Penyusun ingin memberikan sedikit sumbangan pemikiran mengenai kerukunan antar umat beragama di tengah keberagaman agama di Indonesia.

1.5. Judul Skripsi

Ketuhanan Yang Maha Esa Sebagai Jalan Masuk Teologi Agama-Agama Di Indonesia

Alasan pemilihan dan penjelasan judul:

Judul tersebut dipilih karena dipandang mampu menggambarkan tujuan penulisan dari skripsi ini, yakni sebuah upaya untuk merevitalisasi (menghidupkan kembali) nilai-nilai luhur dari sila pertama yang dipandang telah mengalami erosi makna yang cukup mengkhawatirkan dan menjadikannya jalan masuk bagi teologi agama-agama di Indonesia demi terciptanya kerukunan antar umat beragama.

1.6. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah studi literatur. Penyusun akan mendeskripsikan dan menganalisis pustaka-pustaka yang berhubungan dengan tema skripsi ini.

1.7. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang permasalahan, permasalahan, judul, tujuan, metode dan sistematika penulisan.

BAB II: Sila Pertama Dalam Perjalanan Sejarah

Bab ini akan berisi uraian sejarah perumusan dan analisis terhadap sila pertama yang akan menjadi dasar bagi teologi agama-agama di Indonesia.

BAB III: Pendekatan Teologi Agama-Agama Kosmotheandrik Raimundo Panikkar Dan Hospitalitas Amos Yong

Bab ini berisi uraian konsep berteologi dua tokoh yang pemikirannya akan digunakan untuk menganalisis dan merevitalisasi makna sila pertama agar dapat dijadikan sebagai dasar bagi teologi agama-agama di Indonesia.

BAB IV: Revitalisasi Makna Sila Pertama Dengan Pendekatan Kosmotheandrik Raimundo Panikkar Dan Hospitalitas Amos Yong

Bab ini berisi upaya revitalisasi terhadap sila pertama. Sejarah, tujuan perumusan dan pendapat (analisis) dari para tokoh terhadap sila pertama akan dilihat atau dipertemukan dengan pendekatan teologi agama-agama dari Raimundo Panikkar dan Amos Yong yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Dari diskursus tersebut diharapkan akan dihasilkan sumbangan pemikiran yang dapat diberikan kepada konteks keberagaman agama di Indonesia dalam upaya mendorong terciptanya kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

BAB V: Kesimpulan

Bab ini berisi kesimpulan dari uraian bab-bab sebelumnya.

©UKDW

BAB V. Kesimpulan

Pancasila secara khusus sila pertama sudah tidak diragukan lagi merupakan dasar negara yang menjadi penggambaran dan pemersatu keberagaman agama di Indonesia, sebab Pancasila merupakan *philosophische grondslag*, yakni fundamen (fondasi), filsafat, pikiran yang sedalam-dalamnya, jiwa, hasrat yang sedalam-dalamnya yang di atasnya didirikan gedung Indonesia Merdeka yang kekal dan abadi. Artinya, Pancasila itu memiliki *keluasan*, seluas alam pikiran filsafat bangsa Indonesia; dan mempunyai *kedalaman* pengertian sedalam jiwa dan hasrat yang sedalam-dalamnya dari bangsa Indonesia itu sendiri.²²⁷

Dari sejarah perumusan sila pertama, dapat dimengerti bahwa rumusan sila ‘Ketuhanan Yang Maha Esa’ merupakan hasil penggalian lapis demi lapis sejarah bangsa Indonesia. Pada lapisannya yang terdalam Soekarno menemukan jiwa, semangat, roh, dan *karakteristik* Indonesia yaitu Pancasila dan sila ‘Ketuhanan Yang Maha Esa’ sebab sejak dahulu kala orang Indonesia selalu menaruh kepercayaannya kepada yang Mutlak, yang Transenden, dalam berbagai bentuk agama dan kepercayaannya. Oleh karena itu keberagaman agama di Indonesia harus selalu dilihat dengan dasar sila ‘Ketuhanan Yang Maha Esa’.

Selanjutnya, pluralisme tidak dapat dimengerti hanya dengan mengatakan bahwa (dalam hal ini) masyarakat Indonesia memang terdiri dari beragam suku dan agama. Dalam kerangka yang demikian justru kesan yang muncul adalah fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme tidak boleh dipahami sekadar sebagai kebaikan negatif atau *negative good* dan dilihat dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme. Pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebhinnekaan dalam ikatan-ikatan keadaban”.²²⁸ Kebhinnekaan adalah karakter atau *karakteristik* bangsa Indonesia, oleh karena itu ingatan dan penerimaan akan kenyataan ini menjadi titik penting dalam membangun kerukunan umat beragama, dan bukan hanya toleransi umat beragama.

Perjalanan sejarah yang panjang, dinamika sosial politik memang sempat menciptakan pasang surut pemaknaan terhadap sila pertama Pancasila. Oleh karena itu kesadaran dan penghargaan terhadap kebhinnekaan perlu dibangun, dan upaya membangkitkan kembali atau merevitalisasi sila pertama perlu dilakukan untuk mengembalikan semangat keterbukaan dan penghargaan

²²⁷ Armada Riyanto, ‘Kearifan Lokal Pancasila’, hal. 14

²²⁸ Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2001), hal. 31

terhadap keberagaman agama di Indonesia. Setiap elemen bangsa termasuk kekristenan perlu terlibat aktif dalam upaya merevitalisasi makna sila pertama ini.

Dalam skripsi ini, upaya revitalisasi sila pertama tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan teologi agama-agama dari Raimundo Panikkar dan Amos Yong. Dari perjumpaan antara sila pertama yang digali dan dirumuskan Soekarno, pendekatan teologi agama-agama dari Raimundo Panikkar dan Amos Yong ditemukan kekayaan wawasan yang sangat berharga yaitu, bahwa keberagaman agama adalah bagian dari kekayaan ‘Misteri Ketuhanan’ dan keluasan karya Roh Kudus. Misteri Tuhan jauh lebih besar daripada agama itu sendiri, oleh karena itu semua agama (secara khusus agama Kristen) perlu terbuka terhadap kemungkinan bahwa agama-agama lain juga memiliki pandangan dan respons mereka sendiri yang absah terhadap Misteri tersebut.

Dengan demikian, umat beriman lain tidak harus “dimasukkan” dalam kekristenan. Sebaliknya, semua agama perlu saling berhubungan dalam upaya menemukan Misteri atau Kebenaran yang tiada habisnya itu.²²⁹ Jika Tuhan yang adalah Misteri itu saja terbuka dan menyatakan kasihNya kepada semua ciptaan, maka tidak boleh ada umat beragama tertentu yang mengklaim kehadiran dan karya Sang Misteri itu sebagai miliknya sendiri. Oleh karena itu, setiap agama justru dipanggil untuk lebih tekun mempelajari agamanya sendiri, berdialog intrareligius dan hidup dalam keramah-tamahan dan kesediaan untuk diubah dalam perjumpaanya dengan agama lain.

Selanjutnya, penekanan yang lain yang juga penting untuk diperhatikan adalah bahwa baik rumusan kata “Ketuhanan” yang dibuat oleh Soekarno; “Misteri” oleh Raimundo Panikkar dan pendekatan “Roh Kudus” atau pneumatologi yang dipakai oleh Amos Yong, tidak harus dilihat sebagai bentuk identifikasi yang menghalangi semangat keterbukaan dan penghargaan terhadap keberagaman agama di Indonesia. Perbedaan pilihan kata tersebut merupakan bentuk ekspresi semata dari para tokoh diatas, dan terbentuk dari latar belakang (konteks) masing-masing pribadi yang mempengaruhi lahirnya rumusan atau pilihan kata yang demikian. Oleh karena itu biarlah semangat keterbukaan, penghargaan, semangat belajar dan keramah-tamahan menjadi bahasa bersama dalam melihat dan menganggapi keberagaman agama di Indonesia.

²²⁹ Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi Agama Dan Tanggung Jawab Global*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), hal. 11; lihat juga: Paul F. Knitter, *Menggugat Arogansi Kekristenan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hal. 37

Akhirnya, sekali lagi, dengan penuh keyakinan dapat dikatakan bahwa dalam konteks Indonesia sila pertama 'Ketuhanan Yang Maha Esa' adalah jalan masuk bagi teologi agama-agama. Setiap agama dalam upayanya menyikapi pluralitas agama di Indonesia harus mempertimbangkan sila pertama 'Ketuhanan Yang Maha Esa' sebagai jalan masuk bagi upaya berteologinya, sebab sungguh prinsip ini adalah dasar yang menampung segala keberagaman agama di Indonesia, sehingga setiap upaya berteologi agama-agama di Indonesia yang tidak memperhitungkan sila pertama dapat dikatakan salah letak dan salah telak.

©UKDW

Daftar Pustaka

- Armstrong, Karen, *Fields of Blood: Religion and the History of Violence*, Toronto: Alfred A. Knopf, 2015.
- Aritonang, Jan S., *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Budyanto, *Mempertimbangkan Ulang Ajaran Tentang Trinitas*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2001.
- Darmaputera, Eka, *Pancasila Identitas Dan Modernitas: Tinjauan Etis Dan Budaya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Edisi Keempat)*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Djiwandono, J. Soedjati, *Gereja Dan Politik: Dari Orde Baru Ke Reformasi*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Fauzi DH, Achmad, dkk. *Pancasila Ditinjau Dari Segi Sejarah-Segi Yuridis Konstitusional Dan Segi Filosofis*, Malang:Lembaga Penerbitan Universitas Brawijaya, 1983.
- Hadi, P. Hardono, *Hakikat & Muatan Filsafat Pancasila*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Harmakaputra, Hans Abdiel, *Melepas Bingkai: Upaya Pencarian Jalan-jalan Lain yang Mengatasi Kebuntuan Model Pendekatan Tipologi Tripolar dalam Diskursus Teologi Agama-agama Kontemporer*, Jakarta: Grafika Kreasindo, 2014.
- Karman, Yonky, *Runtuhnya Kepedulian Kita: Fenomena Bangsa Yang Terjebak Formalisme Agama*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Kholiludin, Tedi, *Kuasa Negara Atas Agama: Politik Pengakuan, Diskursus "Agama Resmi" dan Diskriminasi Hak Sipil*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2009.
- Knitter, Paul F., *Pengantar Teologi Agama-Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Knitter, Paul F., *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi Agama Dan Tanggung Jawab Glocal*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Knitter, Paul F., *Menggugat Arogansi Kekristenan*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Komulainen, Jyri, *An Emerging Cosmotheandric Religion? Raimon Panikkar's Pluralistic Theology of Religion*, Liden: Brill, 2005.
- Latif, Yudi, *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, Dan Aktualitas Pancasila*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Lembaga Soekarno-Hatta, *Sejarah Lahirnya Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila*, Jakarta: Inti Idayu Press, 1986.

- Mali, Mateus (ed), *Perjumpaan Pancasila dan Kristianitas:Reposisi, Relasi, dan Agama dalam Masyarakat Plural*, Yogyakarta: Penerbit Lamalera dan Komisi Teologi KWI, 2009.
- Multatuli, *Max Havelaar*, Penerbit: Djambatan, 1991.
- Munawar-Rachman, Budhy, *Islam Pluralis:Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta:Penerbit Paramadina, 2001.
- Notonagoro, *Pancasila Dasar Falsafah Negara*, Jakarta: Penerbit PT Bina Aksara, 1984.
- Panikkar, Raimon, *Christophany: The Fulness of Man*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 2004.
- Panikkar, Raimon, *The Cosmotheandric Experience: Emerging Relligious Conciousness*, Delhi: Motilal Banarsidass Publishers, 1998.
- Panikkar, Raimundo, *Dialog Intra Religius*, Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Panitia Lima, *Uraian Pancasila*, Jakarta: Penerbit Mutiara, 1984.
- Permata, Ahmad Norma (ed), *Metodologi Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Ranoh, Ayub, *Kepemimpinan Kharismatis: Tinjauan Teologis Etis Atas Kepemimpinan Kharismatis Soekarno*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Riyanto, Armada, dkk., *Kearifan Lokal-Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*, Yogyakarta:Kanisius, 2015.
- Sairin, Weinata, *Himpunan Peraturan Di Bidang Keagamaan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Schumann, Olaf H., *Menghadapi Tantangan Memperjuangkan Kerukunan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Silaen, Victor, *Bertahan Di Bumi Pancasila: Belajar Dari Kasus GKI Yasmin*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.
- Simatupang, T.B., *Iman Kristen dan Pancasila*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.
- Simon, John C., *Merayakan Sang Liyan: Pemikiran-pemikiran Seputar Teologi, Ekleziologi, dan Misiologi Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Simon, John C., *Teologi Progresif: Studi Komparatif-Orienting Islam-Kristen di Indonesia (1999-2010)*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Yogyakarta: Kanisius, 2000.

- Singgih, Emanuel Gerrit, *Iman Dan Politik Dalam Era Reformasi Di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Sudaryanto, *Filsafat Politik Pancasila: Refleksi Atas Teks Perumusan Pancasila*, Yogyakarta: Kepel Press, 2007.
- Sukarno, *Pancasila Sebagai Dasar Negara*, Jakarta: Inti Idayu Press-Yayasan Pendidikan Soekarno, 1996.
- Sumartana, Th., dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 2005.
- Sutrisno, Slamet (dkk), *Bunga Rampai Pancasila: Pandangan Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Liberty, 1983.
- Tim Balitbang PGI, *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Tim Redaksi Driyarkara, *Seri Filsafat Driyarkara: 4, Capita Selecta: Jelajah Hakikat Pemikiran Timur*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Titaley, John A., *Religiositas Di Alinea Tiga: Pluralisme, Nasionalisme dan Transformasi Agama-Agama*, Salatiga: Satya Wacana University Press, 2013.
- Utomo, Bambang Ruseno, *Hidup Bersama Di Bumi Pancasila: Sebuah Tinjauan Hubungan Islam-Kristen Di Indonesia*, Malang: Pusat Studi Agama Dan Kebudayaan, 1993.
- Wahid, Abdurrahman, *Prisma Pemikiran Gusdur*, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Wahjono, Padmo, *Bahan-Bahan Pedoman Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila*, Jakarta: Penerbit Aksara Baru, 1981.
- Yatim, Badri, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme: Konstruksi Pemikiran Islam Nasionalis*, Jakarta: Penerbit Inti Sarana Aksara, 1985.
- Yewangoe, Andreas A., *Iman, Agama dan Masyarakat Dalam Negara Pancasila*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Yewangoe, Andreas A., *Perjalanan Panjang Dan Berliku Mencapai Indonesia Yang Adil Dan Beradab*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2013.
- Yong, Amos, *Beyond the Impasse: Toward a Pneumatological Theology of Religions*, Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Yong, Amos, *Hospitality and the Other: Pentacost, Christian Practices, and the Neighbor*. Maryknoll: Orbis Books, 2008.

Makalah dan Jurnal

Frety Casia & Danang Kristiawan, “Pemikiran *Theologi Religionum* Raimundo Panikkar”, makalah dalam mata kuliah Teologi Agama-Agama, Yogyakarta: PPS2 Universitas Kristen Duta Wacana, semester ganjil 2012-2013.

Christian Solidarity World Wide, *Indonesia: Pluralism in Peril, (The Rise of Religious Intolerance Accross the Archipelago)*, United Kingdom: CSW, tahun 2014.

©UKDW